

**KREATIVITAS MENGAJAR GURU PAI DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN  
ISLAM DI MTSN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**ZULFA RULLY ALIFAH  
NIM. 201190304**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfa Rully Alifah  
NIM : 201190304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran Sejarah  
Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 13 Mei 2024

**Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag**

NIP. 197403062003121001

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Zulfa Rully Alifah  
NIM : 201190304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran  
Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

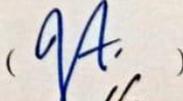
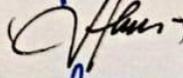
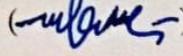
Ponorogo, 27 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 496807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd (  )
2. Penguji I : Dr. Jusubaidi, M.Ag (  )
3. Penguji II : Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

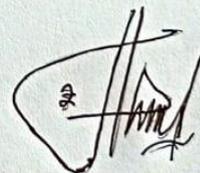
Nama : Zulfa Rully Alifah  
NIM : 201190304  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran  
Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 01 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



**ZULFA RULLY ALIFAH**

NIM: 201190304

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Rully Alifah  
NIM : 201190304  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran Sejarah  
Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Zulfa Rully Alifah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Konsep Mengajar .....	10

2. Konsep Kreativitas Guru.....	12
3. Pengertian Metode Pembelajaran.....	27
4. Pengertian Media Pembelajaran.....	32
5. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	34
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pikir .....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
C. Data dan Sumber Data .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
G. Tahap Penelitian.....	53
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	55
1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Ponorogo.....	55
2. Letak Geografis MTsN 1 Ponorogo.....	56
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	56
B. Deskripsi Data.....	61
1. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	61
2. Media Pembelajaran yang Digunakan Guru PAI dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	69

C. Pembahasan.....	74
1. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	74
2. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	85

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	92
B. Saran.....	93

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
-----------------------------	----

## **LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Kreativitas Mengajar Guru PAI.....	42
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Miles, Huberman, dan Saldana ...	50
Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran SKI di Kelas .....	66



## ABSTRAK

**Alifah, Zulfa Rully.** 2024. *Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata kunci:** Kreativitas, Mengajar, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru merupakan kunci utama dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Jika seorang guru mampu mengembangkan pemikirannya dan menuangkan kreativitas dalam setiap pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kreativitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa peserta didik kesulitan dalam menerima dan memahami materi sejarah kebudayaan Islam (SKI). Sehingga akan berdampak pada pemahamn siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Oleh karenanya dibutuhkan kreativitas guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Kreativitas mengajar guru PAI dalam penggunaan metode pembelajarn pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 1 Ponorogo (2) Kreativitas mengajar guru PAI dalam menggunakan media pembelajarn pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 1 Ponorogo

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model MileS, Huberman dan Saldana yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification*/penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo bervariasi ditunjukkan dengan kemampun menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disamping itu guru PAI memodifikasi dari berbagai metode sehingga menghasilkan metode yang baru yang diberi nama metode *Math Playground Forced Assignment* serta metode jigsaw wayang. (2) Kreativitas guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran bervariasi ditunjukkan dengan penerapkan berbagai macam media pembelajaran dan memodifikasi media visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berupa karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi dan tercipta media baru yang diberi nama likurdin, dalam memilih media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan sarana prasarana yang ada di madrasah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah hal yang kompleks, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen yang merangkainya sehingga membentuk sebuah proses. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengajar sangat penting semi tercapainya tujuan yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi serta pemahaman belajar peserta didik.

Untuk menumbuhkan motivasi dan pemahaman tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Sementara itu memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik, dan dalam hal ini berkaitan erat dengan kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 151.

Seiring perkembangan zaman yang pesat menjadikan kebutuhan hidup semakin kompleks, oleh karena itu guru juga harus tanggap, guru diharapkan mampu menggunakan beragam metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menyampaikan materi pelajaran.

Guru PAI merupakan seorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai karakter dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi di luar batasan intelegensi, menemukan cara yang baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan. sehingga kreativitas guru PAI dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dnegan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan

utama. Dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola belajar mengajar di kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada objek penelitian ini, yaitu di MTsN 1 Ponorogo, bahwa masalah kreativitas seorang guru merupakan masalah yang cukup serius karena dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pondasi berpijak bagi peserta didik guna menata kepribadian yang utuh berdasarkan cerminan kisah peradaban Islam masa lampau yang maju, dengan memahami sejarah peradaban Islam dahulu siswa mampu membedakan antara perbuatan yang baik yang harus dijadikan pelajaran dan agar tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik.

---

<sup>3</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16-17.

<sup>4</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

Kreativitas erat sekali kaitannya dengan profesionalitas seorang guru, sebab guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru yang profesional tidak hanya menguasai materi tetapi jauh dari itu guru profesional memahami metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.<sup>5</sup> Guru pendidikan Agama Islam harus mampu memilih dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana pembelajaran yang ada, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien dan guru pendidikan agama Islam benar-benar layak disebut sebagai guru yang profesional.

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak lagi sebagai pengajar saja, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa dan berhak mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

Semakin berkembangnya zaman bentuk kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat beragam. Salah satunya yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pemilihan metode dan media pembelajaran tergantung pada apa yang ingin diajarkan, karakteristik peserta didik dan tingkat kemampuan yang diharapkan.

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), 132-133.

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 50.

Penggunaan metode dan media menjadi faktor pendukung dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat melibatkan aktivitas peserta didik.

Oleh karena itu perlu adanya aktivitas peserta didik serta kemampuan guru dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa bosan akan pelajaran terkhusus dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini yang perlu adanya pemahaman penuh.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran tentu akan menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penggunaan metode dan media juga bukan semata-mata berdasarkan kehendak guru tapi atas kebutuhan siswa atau karakter situasi kelas. Contoh-contoh penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode kisah, metode keteladanan, dan masih banyak lagi. Adapun contoh penggunaan media pembelajaran yaitu: memanfaatkan LCD dalam kelas, memanfaatkan berbagai media sosial atau aplikasi pembelajaran sebagai penunjang dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Mengacu pada latar belakang di atas, bahwa masalah kreativitas seorang guru adalah hal yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. sehingga masalah ini bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas untuk lebih terarahnya penelitian ini maka peneliti memfokuskan pada kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo tahun 2022/2023.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kreativitas mengajar guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana kreativitas mengajar guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kreativitas mengajar guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan kreativitas mengajar guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan serta berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kreativitas mengajar guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah maupun di perkuliahan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai kreativitas mengajar guru PAI dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang selanjutnya dapat diterapkan di lembaga pendidikan.
- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan metode dan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar, serta dapat menambah pengetahuan serta pengalaman baru mengenai cara belajar dan penerapannya.
- d. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya MTsN 1 Ponorogo dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

- e. Bagi pembaca, sebagai wawasan terhadap peningkatan kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memperoleh pemahaman para pembaca dalam isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan, yaitu tinjauan secara global permasalahan yang akan dibahas. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas mengenai kajian teori tentang kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

*Bab ketiga*, Membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan penelitian.

*Bab keempat*, Membahas mengenai temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum yang berisi sejarah berdirinya MTsN 1 Ponorogo, letak geografis MTsN 1 Ponorogo, tujuan pendidikan, struktur organisasi, pengurus MTsN 1 Ponorogo, sarana dan prasarana MTsN 1 Ponorogo dan deskripsi data khusus serta pembahasan, yakni analisis tentang kreativitas guru dalam

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Meliputi: (1) analisis metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). (2) Analisis media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

*Bab kelima*, Merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dengan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Pada dasarnya mengajar mengandung tiga peranan besar, yakni perencanaan pembelajaran dan pengajaran (*planning for learning and instruction*), fasilitator pembelajaran (*fasilitatory of leraning*), dan evaluasi pembelajaran (*evaluation of learning*). Gagne dan Brig juga berpendapat bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.<sup>7</sup>

Definisi mengajar yang harus dipahami dan berpengaruh terhadap pola pelaksanaan proses pembelajaran, metode pengajaran, dan peran guru. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak, dan mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses pembelajaran.

Kegiatan mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya.

---

<sup>7</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 15.

Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas, yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran. Terdiri atas:
  - 1) Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar
  - 2) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
  - 3) Kemampuan merencanakan media dan sumber belajar
  - 4) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi peserta didik.
- b. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran. Terdiri atas:
  - 1) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan
  - 2) Kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar
  - 3) Kemampuan mengelola kelas
  - 4) Kemampuan menggunakan metode-metode dan sumber belajar
  - 5) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
  - 6) Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran, dan
  - 7) Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru adalah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Guru sebagai tutor mengajar dan peserta didik yang belajar. Dalam hal ini tentunya harus ada interaksi dan komunikasi dua arah anatar guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran berjalan dengan efektif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 17-19.

<sup>9</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 3.

## 2. Konsep Kreativitas Guru

### a. Pengertian Kreatif

Kata kreatif selalu berhubungan dengan kreativitas. Kreativitas sendiri berasal dari kata kreatif menurut Fuad Abu Hathab dan Abdullah Sulaiman, kreatif adalah sebuah proses akal yang menyempurnakan dan beredar dalam tahapan-tahapan tertentu. Dari proses ini dihasilkan produk kreativitas, sebab kreatif itu sendiri adalah proses akal, bukan produk.<sup>10</sup>

Kreatif berarti memiliki kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Hal ini yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Kreativitas merupakan naluri manusia yang ada sejak lahir. Oleh karena itu, setiap manusia pada dasarnya adalah kreatif. Tinggal bagaimana manusia mengembangkan kreativitasnya tersebut.<sup>11</sup>

Ada beberapa ciri yang dapat memposisikan seseorang itu termasuk dalam golongan yang kreatif. Ciri-ciri yang melingkupinya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepandaian, meski tidak harus jenius dan memiliki kemampuan baik atau maksimal dalam menjalankan ide-idenya.
- 2) Memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, peka terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>10</sup> Syahraini Tambah, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 82.

<sup>11</sup> Ibid.

- 3) Memiliki inspirasi dan motivasi dari masalah-maslaah nyata yang dilihatnya.
- 4) Menghargai kebebasan dan perbedaan pendapat.
- 5) Cenderung kaya akan fantasi dalam hidupnya.
- 6) Bersikap fleksibel.
- 7) Lebih suka memandang suatu masalah dari sisi yang berbeda.<sup>12</sup>

b. Pengertian Kreativitas Guru

Dalam pendidikan Islam guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru merupakan unsur yang sangat menentukan bagi hasil belajar siswanya. Sebagai pengajar guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu dan ditransfer kepada peserta didiknya. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru juga harus menggunakan kreativitasnya agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidikan merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan

---

<sup>12</sup> Ibid, 84.

begitu sebaliknya. Tidak terbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja.<sup>13</sup>

Kreativitas juga dapat diartikan menemukan sesuatu yang lebih mudah diaplikasikan atau proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas terkait dengan tiga komponen utama yakni keterampilan berfikir kreatif, keahlian, dan motivasi. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.<sup>14</sup>

Yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode pembelajaran dengan diskusi yang belum pernah di pakai.<sup>15</sup> Kreativitas guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode

---

<sup>13</sup> Ramli Abdullah, Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 4, No. 1, 2016, 37.

<sup>14</sup> Holda Jolanda Pentury, Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 3, 2017, 266.

<sup>15</sup> Kenny Andika, dkk, Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta, *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol. 14. No. 1, 2016, 108.

mengajar, media pembelajaran yang sesuai dan evaluasi. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dituntut kreativitas guru terutama untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar peserta didik.<sup>16</sup>

c. Indikator guru kreatif

Indikator merupakan alat ukur dalam sebuah proses mencapai tujuan. Indikator ini digunakan guru sebagai petunjuk atau perkiraan agar seorang guru bisa dikatakan guru kreatif. Seorang guru bisa dikatakan kreatif apabila memiliki indikator sebagai berikut:

1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*)

Yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawab dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran berpikir ini, yang dicetuskan adalah kuantitas bukan kualitas.

2) Keluwesan berpikir (*fleksibility*)

Yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan

---

<sup>16</sup> Ifni Oktiani, Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserat Didik, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017, 226-227.

atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir.

3) *Elaborasi (elaboration)*

Yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan pokok atau prosuk, dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

4) *Originalitas (originality/keaslian)*

Yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.<sup>17</sup>

Selain itu seorang guru yang kreatif dalam mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar atau ciri khas tersendiri. Berikut kreativitas mengajar guru dan cara menggunakannya berbagai komponen agar tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan:

1) *Menggunakan keterampilan bertanya*

Keterampilan bertanya sangat perlu untuk dikuasai oleh guru, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

Pengaturan urutan pernyataan yaitu pertanyaan yang diajukan

---

<sup>17</sup> Ramli Abdullah, Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran, 37-38.

hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.

Pertanyaan hendaknya dijawab oleh seorang peserta didik, tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawaban bersama teman dekatnya. Jika ada peserta didik yang bertanya, janganlah dijawab langsung, tetapi dilontarkan kembali kepada seluruh peserta didik. Dengan cara ini peserta didik dapat mempelajari cara memberikan komentar yang wajar terhadap pertanyaan temanya.<sup>18</sup>

## 2) Memberi penguatan

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan dapat diberikan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi.

## 3) Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan

---

<sup>18</sup> E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 70.

peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

- a) Variasi dalam gaya mengajar, contohnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi, dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
- b) Variasi dalam menggunakan media dan sumber belajar misalnya variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, menggunakan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar, dan
- c) Variasi dalam pola interaksi misalnya dalam mengelompokkan peserta didik, tempat kegiatan pembelajaran, dan dalam pengorganisasian pesan (deduktif dan induktif).

#### 4) Menjelaskan

Penggunaan penjelasan dalam pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan, meliputi isi pesan yang akan disampaikan harus sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik dan dalam memberikan penjelasan harus mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Penyajian dapat menggunakan pola induktif yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan umum dan pola deduktif yaitu hukum atau rumus dikemukakan lebih dahulu lalu

diberi contoh untuk memperjelas rumus dan hukum yang telah dikemukakan.<sup>19</sup>

5) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah:

- a) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan
- b) Menyampaikan tujuan (kompetensi dasar) yang akan dicapai
- c) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan.
- e) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

---

<sup>19</sup> Ibid, 80.

f) Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup>

6) Membimbing diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah suatu yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi berjalan dengan efektif dalam pembelajaran adalah:

- a) Pembentukan kelompok secara tepat
- b) Memberikan topic yang sesuai
- c) Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.<sup>21</sup>

7) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah: kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.<sup>22</sup>

8) Mengajar kelompok kecil

---

<sup>20</sup> Ibid, 83.

<sup>21</sup> Ibid, 89.

<sup>22</sup> Ibid, 91.

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas
- b) Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi pembelajaran.
- c) Perencanaan penggunaan ruangan
- d) Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik
- e) Untuk melakukan pembelajaran perorangan perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima peserta didik.<sup>23</sup>

#### d. Kreativitas Mengajar Guru PAI

- 1) Kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran

Hadi susanto dalam Ramayulis, mengatakan: “Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni mengajar”.<sup>24</sup> Metode mengajar adalah jalan yang

---

<sup>23</sup> Ibid, 92.

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 107.

diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.

Kreativitas bagi sebagian orang terkadang dianggap hal mudah untuk menumbuhkannya akan tetapi realita yang ada menunjukkan tak sedikit guru bermasalah dalam memunculkan kreativitas peserta didiknya. Oleh karena itu metode yang dipergunakan oleh guru PAI dalam setiap pembelajaran harus dapat membangkitkan semangat belajar peserta didiknya.

Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode yang diterapkan, guru yang kreatif akan berusaha semaksimal mungkin mencari metode yang berbeda-beda yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan yang akan dicapai. Penentuan kreativitas seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran dapat dilihat dari:

- a) Seorang guru menguasai berbagai teknik dan model pembelajaran, kreatif dalam menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- b) Seorang guru bersikap terbuka untuk menggunakan metode pembelajaran yang baru maupun berbeda-beda untuk memecahkan masalah di dalam pembelajaran.<sup>25</sup>

Dalam pemilihan metode guru harus lebih selektif dan lebih teliti, sebelum menggunakannya guru harus memperhatikan

---

<sup>25</sup> Guntur Talajan, *Menunmbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Pressindo, 2012), 59.

beberapa hal, yaitu situasi kelas, mata pelajaran yang akan diajarkan, kecocokan metode dengan materi, waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan beberapa hal tadi guru bisa menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan pembelajaran sehingga hasil dari pembelajaran akan lebih maksimal.

Tidak ada satu metode mengajar dalam pembelajaran agama Islam yang lebih baik dari pada metode yang lain, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan bila dihadapkan pada kondisi peserta didik, kondisi kelas, media yang dipergunakan dan lainnya.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang signifikan dalam proses pembelajaran yaitu: metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode sebagai strategi pembelajaran, metode sebagai alat mencapai tujuan, metode sebagai alat mempermudah mengajar, dan metode sebagai dasar peningkatan kreativitas.<sup>27</sup>

Kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran dikatakan baik apabila penggunaannya tepat dan profesional sesuai dengan prosedur dan langkah-langkahnya. Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus mendukung ke arah mana pembelajaran berproses guna mencapai tujuan. Setiap tujuan pembelajaran harus memberi petunjuk bagi penetapan

---

<sup>26</sup> Syahraini Tambah, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, 126.

<sup>27</sup> Ibid, 115.

metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian seksama.<sup>28</sup>

## 2) Kreativitas guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu belajar untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran dan kemauan. Kegunaan media pembelajaran dapat merangsang otak asak keduanya dirangsang secara bergantian dengan rangsangan audio dan visual.<sup>29</sup> Dalam proses pembelajaran, penggunaan media merupakan hal yang harus dilakukan, agar proses pembelajaran berjalan secara mengasyikan.

Kedudukan media pembelajaran dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintergrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Maka kedudukan media dalam suatu pembelajaran sangatlah penting.<sup>30</sup>

Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru tidak hanya satu macam saja. Ada banyak media yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Bentuk kreativitas dalam menggunakan

---

<sup>28</sup> Ibid, 128.

<sup>29</sup> Nike Angraini, Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, *An-Nizom*, Vol. 2, No. 2, 2017, 404.

<sup>30</sup> Ibid, 405.

media pembelajaran beragam sesuai kreativitas guru. Salah satu contoh pemanfaatan media pembelajaran dalam kelas yaitu guru menjelaskan materi dengan bantuan media audio visual. Disini guru bisa menjelaskan materi kepada peserta didik secara singkat dalam bentuk video melalui LCD.

Guru bisa dikatakan kreatif dalam menggunakan media pembelajaran apabila ia mampu merancang dan membuat sendiri media pembelajaran, dalam rangka mempermudah dan memperlancar proses menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dengan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran maka setidaknya tujuan pemanfaatan media dapat berjalan dengan baik. Manfaat dari penggunaan media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antar guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.<sup>31</sup>

e. Upaya meningkatkan kreativitas guru

Kreativitas guru tidak serta merta muncul dari seorang guru. Perlu adanya upaya untuk membentuk dan meningkatkan kreativitas guru. Dalam lingkup sekolah, upaya peningkatan kreativitas guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Upaya untuk meningkatkan kreativitas guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu:

---

<sup>31</sup> Nike Anggraini, *Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*, 405.

- 1) Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain dengan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan guru mendapatkan kebebasan untuk mengeluarkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.
- 2) Pemberian pembinaan dan pengembangan. Kegiatan ini berhubungan dengan pemberian kesempatan kepada guru untuk maju melalui seminar, penataran, KKG, Lokakarya dan pemberian kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi
- 3) Pemberian penghargaan kepada guru yang kreatif. Penghargaan diberikan dengan tujuan agar guru yang kreatif dapat lebih semangat untuk meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran.
- 4) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Kondisi kerja yang menyenangkan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kreativitas guru.
- 5) Memagangkan guru. Dengan memagangkan guru diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kreativitas guru.
- 6) Melakukan studi kasus. Dengan adanya studi kasus, maka dapat leluasa mengungkapkan apa yang ingin ia bicarakan sehingga guru dapat meminta arahan dan nasihat dari kepala sekolah.

7) Memberikan kebebasan. Tujuan dari diberikannya kebebasan adalah agar guru mampu berkreasi dan lebih kreatif.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan a way in achieving something “*cara untuk mencapai sesuatu*”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariq* yang berarti jalan atau cara. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplemantasikan suatu pembelajaran, di antaranya:

#### a. Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya tentang suatu topik atau materi. Metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam setiap pembelajaran karena biaya murah dan mudah dilakukan.

#### b. Demontrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

---

<sup>32</sup> Ibid, 228-229.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2014), 131-

c. Diskusi

Metode diskusi yaitu kegiatan tukar menukar informasi, pendapat seseorang secara teratur untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu materi, dan untuk menyelesaikan keputusan bersama

d. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pengajaran yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

e. Pemberian Tugas

Metode ini adalah metode atau cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan siswa mengajarkannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

f. Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu, seperti ilmu alam yang didalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun suatu laboratorium tertentu.

g. Symposium

Metode ini termasuk kedalam metode diskusi. Symposium merupakan diskusi yang pelaksanaannya dimulai dengan membahas suatu masalah dari berbagai segi secara luas, yang disiapkan dan diarahkan oleh seseorang yang berbeda pandangan. Setelah itu

dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab dan diakhiri dengan pembacaan kesimpulan.<sup>34</sup>

Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar.<sup>35</sup>

Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Anak didik

Anak didik merupakan mamusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Anak didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, anak didik pun ikut mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsure yang harus diperhitungkan Karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan peserta didik, baik secara kelompok maupun individu.

b. Tujuan

---

<sup>34</sup> Ibid, 132.

<sup>35</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), 27.

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dikenal ada dua yaitu: TIU yang sekarang dikenal sebagai TPU (Tujuan Pembelajaran Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Perumusan TIK akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada peserta didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga dengan penyeleksi metode yang harus digunakan guru di kelas.

Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap peserta didik. Artinya metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya dengan kata lain bahwa metode harus mendukung sepenuhnya bagaimana kemampuan yang dikehendaki oleh tujuan.

c. Situasi

Kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari misalnya kelelahan dan semangat belajar berkurang, keadaan cuaca, keadaan guru misalnya lelah, keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu. Karena hal ini penggunaan metode dalam masalah tersebut guru harus pintar menentukan atau memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi tersebut.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Apabila di sekolah tersebut

tidak mempunyai kelengkapan fasilitas misalnya tidak adanya laboratorium untuk praktik IPA. Maka metode eksperimen yang akan digunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Keampuhan suatu metode mengajar akan sukses jika ada fasilitas yang memadai.

e. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>36</sup> Seorang guru dipandang sebagai pengajar, pendidik, agen perubahan, bahkan dianggap memiliki banyak fungsi lain. Seorang guru yang dapat menyanggah tugas profesionalisme itu sayogyanya memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang pertumbuhan jiwa manusia dari segala segi, demikian pula tentang proses belajar.
- 2) Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang alam dan masyarakat, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar khususnya dan pendidikan umumnya.
- 3) Menguasai sepenuhnya pengetahuan dan kepahaman tentang bidang studi yang ia ajarkan.
- 4) Memiliki secukupnya pengetahuan dan pengalaman tentang seni mengajar.<sup>37</sup>

Mengacu pada pentingnya peran guru dalam sebuah penerapan metode pembelajaran, maka metode paling tidak harus sesuai dengan

---

<sup>36</sup> Ibid, 28-29.

<sup>37</sup> M. Hosman, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru Kepala Sekolah serta Pengawas Sekolah*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2016), 27.

materi, kondisi, dan keadaan peserta didik. Karena itu metode yang digunakan haruslah mengena dan dapat dicerna oleh peserta didik sebagai penerima pengetahuan.

#### 4. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara garis besar pemahaman media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam konteks pembelajaran.<sup>38</sup>

Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>39</sup> Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalitas. Media pembelajaran adalah alat bantu pendengaran dan penglihatan bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar ini dapat diperoleh melalui:

- a. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya,
- b. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga, dan

---

<sup>38</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 3.

<sup>39</sup> Ibid.

- c. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Media pembelajaran itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa media pembelajaran itu meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.<sup>41</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian media pembelajaran digantikan dengan istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang-dengar, pendidikan alat peraga, teknologi pendidikan, dan media penjas. Adapun ciri-ciri umum media pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai perangkat keras (*hardware*), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan pancaindera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai perangkat lunak (*software*), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual atau audio.

---

<sup>40</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 59-60.

<sup>41</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 4.

- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
  - e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
  - f. Media pendidikan dapat digunakan secara masal (radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (film, slide, video), atau perseorangan (modul, komputer, video recorder, dan lain sebagainya).
  - g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.<sup>42</sup>
5. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah usaha dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses itu dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Hakikat belajar dan pembelajaran adalah sama, yakni sama-sama menentukan proses perilaku kepada tingkah laku yang baik atau menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.<sup>43</sup>

Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam tidak lepas dari cerita masa lalu, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan kategori perjalanan sejarah Islam pada masa lalu. Sejarah selalu dihubungkan dengan masa kini dan masa depan. Sejarah sangat penting untuk dipelajari, karena dapat membantu kita dalam memecahkan tentang permasalahan masa lalu.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., 6-7.

<sup>43</sup> Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kalimantan Barat: Katalog Dalam terbitan, 2018), 40.

<sup>44</sup> Ibid, 41-42.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah memiliki tujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan prospek peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, dan kreativitas.

Secara khusus, tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah sebagai berikut:

- a. Pemberian pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan kepada peserta didik. Pengetahuan dalam hal ini yang sangat ditekankan adalah dalam ranah kognitifnya, sehingga peserta didik dapat membedakan sesuatu perbuatan yang baik dan buruk sesuai dengan hati nurani.
- b. Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Tujuan utamanya ibrah tersebut adalah dapat dijadikan pelajaran dan pembentukan perilaku anak didik melalui pesan dan kesan yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan cerminan atas fakta sejarah yang ada. Guru menjadi cermin bagi siswa, sehingga cerita yang disampaikan oleh guru memang benar adanya.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh keteladanan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. <sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid, 50-51.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelum mengadakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan telaah atau kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Adapun beberapa penelitian yang sejenis dan masih terkait dengan kreativitas guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, yaitu:

1. Skripsi Ulfa Kartika Fatmawati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul “ Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Pelaksanaan Kurikulum 2013”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di MTsN Kota Madiun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih tersebut teraktualisasi dealam meningkatkan tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sudah berjalan dengan baik. Namun terdapat beberapa kekurangan dalam hal pembelajaran seperti penggunaan pendekatan pembelajaran. Dampak yang dihasilkan dari kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa di MTsN Kota Madiun yaitu berkontribusi positif terhadap siswa. Contohnya siswa paham terhadap materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik rata-rata yang diperoleh diatas 75. Namun pada aspek kognitif juga terdapat beberapa siswa yang nilainya masih dibawah KKM yang berlaku tetapi secara keseluruhan hasil belajar siswa sudah dirasa baik.

Penelitian di atas memiliki persamaan yaitu tentang obyek yang dikaji yaitu kreativitas guru dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti dan kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

2. Skripsi Muhammad Afiful Latif, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 yang berjudul “ Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Bayuputih Batang”. Hasil penelitian ini adalah bentuk dari kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam memilih dan memanfaatkan metode dan media pembelajaran dengan menyesuaikan antara metode dan media yang digunakan dengan materi yang disampaikan. Bentuk pemanfaatan media pembelajaran diantaranya dengan penggunaan Tape Recorder, teman sejawat, LCD proyektor, media kartu, gambar-gambar dan TV. Yang semuanya sudah mencakup media visual, audio, maupun audio-visual.

Kreativitas guru dalam pembelajarann juga diiringi kemampuan guru dalam mengelola kelas. Terdapat dua langkah dalam pengelolaan kelas, yaitu pengelolaan siswa dan pengelolaan tempat belajar. pengelolaan kelas dapat berupa: memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami, memberi kegiatan yang positif berupa tugas dan pertanyaan,

memberi perhatian verbal dan non-verbal kepada siswa, memberi perhatian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan siswa, menunjukkan sikap tanggap, gerakan mendekati dan memberi reaksi terhadap gangguan, menegur dengan perkataan yang tidak menyinggung. Adapun bentuk dari pengelolaan tempat belajar berupa: menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas serta menciptakan ventilasi udara yang cukup agar kesegaran di dalam kelas bisa terasa, pengaturan perputaran tempat duduk yang dilakukan secara bergantian, pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan metode pembelajaran, memberi kebebasan siswa untuk mengatur formasi duduk, dan mempertimbangkan kondisi siswa.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa kesamaan antara peneliti lakukan adalah kesamaan pada obyek yang diteliti tentang kreativitas guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran.

3. Skripsi Risna mahasiwa Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab, Isntitut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2018 yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare)”. Hasil penelitian ini adalah kreativitas guru PAI sebagai cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam untuk melaksanaka proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau strategi mengajar yang menyenangkan dengan tujuan menghilangkan kejenuhan belajar pada peserta didik.

Kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik adalah cara yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan pada peserta didik sehingga guru lebih memahami karakteristik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode dan media pembelajaran disusun agar lebih menarik untuk menimbulkan minat belajar peserta didik dengan penggunaan metode dan media yang bervariasi. Menggunakan media ini dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa kesamaan antara peneliti lakukan adalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan bantuan metode dan media yang bervariasi.

4. Skirpsi Taufiq Helmi Arrizqi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul “Kreativitas Mengajar Guru PAI Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTsN Lembeyan Magetan”. Hasil dari penelitian ini bahwa pendekatan yang digunakan peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan lokasi penelitian terletak di MTsN 1 Lembeyan.

Menurut pendapat peneliti, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sangat memerlukan pemahaman yang lebih maka dari itu bagi guru PAI dituntut untuk selalu kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Lembeyan adalah dengan menggunakan metode dan media pembelajaran dengan menyesuaikan materi

pembelajaran, dengan melihat karakteristik siswa. selain itu juga mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa, yakni kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan media dan metode tersebut. Adapun upaya dalam mengoptimalkan penggunaan metode dan media pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dengan mengidentifikasi terlebih dahulu metode dan media yang akan digunakan oleh seorang guru tersebut

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa kesamaan antara peneliti lakukan adalah kreativitas guru dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana di kelas.

5. Tesis Khaeruddin Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2012 yang berjudul “ Kreativitas Guru Dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”. Hasil penelitian ini adalah tingkat kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Borong yaitu cukup kreatif. Artinya pada kategori tinggi, karena guru tersebut pada umumnya dapat membuat dan melakukan: sebuah perencanaan pembelajaran, yang meliputi; perumusan tujuan pengajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, menetapkan metode dan alat pengajaran dan penetapan pola evaluasi, pengelolaan pelaksanaan pengajaran yang baik, dan pelaksanaan penilaian pengajaran dengan baik dan bervariasi.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah

dengan melaksanakan *workshop*/pelatihan keguruan secara internal di Sekolah, mengaktifkan guru dalam pelaksanaan MGMP, melaksanakan kunjungan/studi banding ke sekolah lain, meningkatkan ketersediaan sarana, berupa: media pembelajaran, perangkat kurikulum dan alat peraga lainnya yang diperlukan, dan meningkatkan kerja sama yang baik anatar seluruh komponen atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Beberapa kesamaan antara peneliti lakukan adalah kreativitas guru dalam penggunaan metode dan media pendukung pembelajaran lainnya.

### **C. Kerangka Pikir**

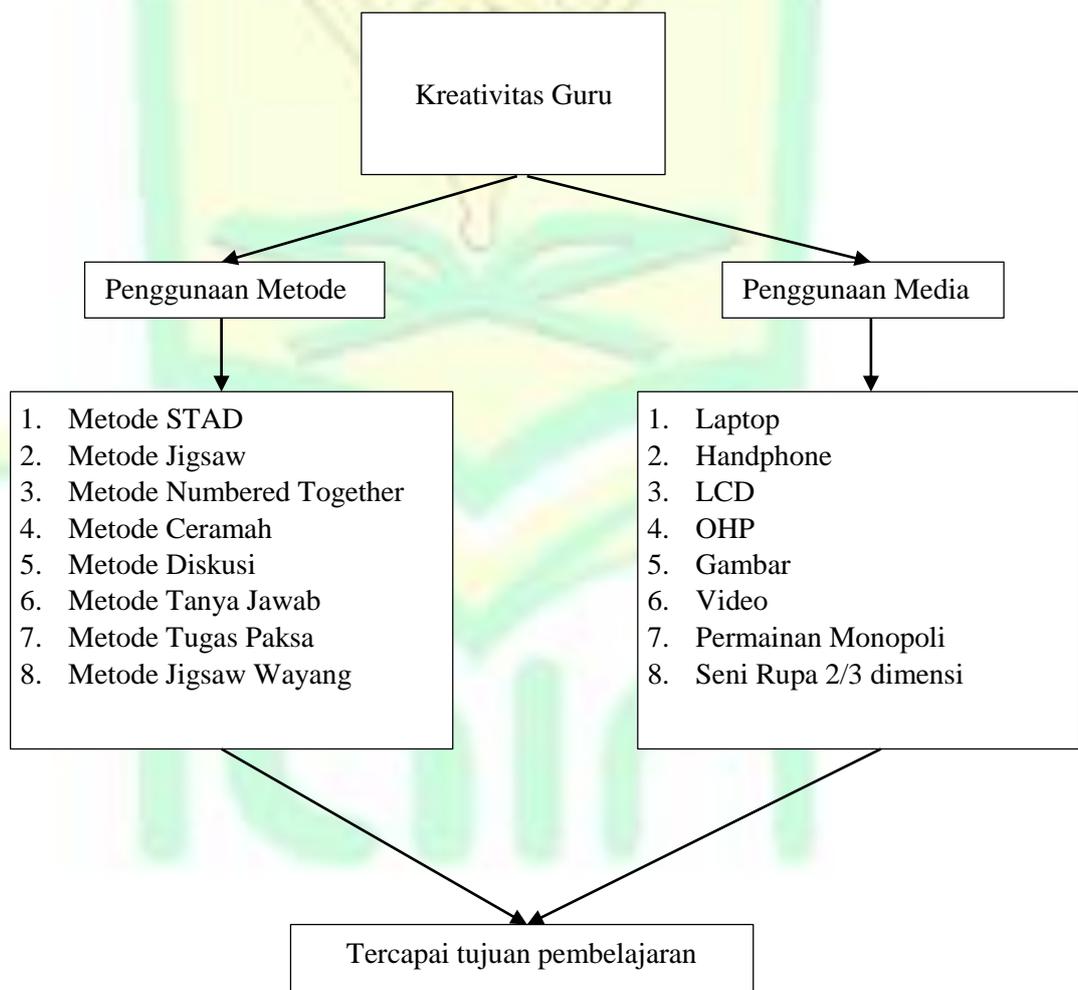
Kerangka pikir adalah bagian dari sebuah penelitian yang menggambarkan alur peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas guru terkait dengan tiga komponen utama, yaitu keterampilan berpikir kreatif, keahlian dan motivasi. Yang terpenting dalam kreativitas ini bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang

baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain.

Kegiatan belajar mengajar dikelas dikatakan sukses apabila seorang guru kreatif dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Jika seorang guru PAI dapat memanfaatkan metode dan media pembelajaran dengan maksimal maka tujuan utama dari kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas menjadi maksimal dan bervariasi.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Kreativitas Mengajar Guru





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.<sup>46</sup> Dalam penelitian kualitatif bersifat induktif artinya membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Disini perlu analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Adapun subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, intitusi atau masyarakat. Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan kreatifitas guru baik itu dalam merancang, mengelola,

---

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

mengevaluasi, penggunaan metode dan media dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, pertama yang dilakukan yaitu menemui kepala madrasah MTsN 1 Ponorogo untuk meminta izin penelitian, kemudian dilakukan observasi di kelas saat pembelajaran, wawancara dengan guru dan beberapa murid yang ada di MTsN 1 Ponorogo, dan dokumentasi yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di MTsN 1 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Jendral Sudirman No. 24 A, Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian di MTsN 1 Ponorogo adalah disebabkan adanya kesesuaian dengan topic yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian serta menuangkannya dalam bentuk skripsi.

Alasan mengambil lokasi penelitian ini karena peneliti mengetahui bahwa keunikan guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bermacam-macam yang berorientasi pada peningkatan semangat maupun prestasi belajar siswa. Dengan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif maka akan memudahkan guru dalam mengaplikasikan kreativitasnya dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dengan lebih mudah

tentang apa yang guru sampaikan dalam proses pembelajaran serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta yang dapat berbentuk kata-kata, tindakan, maupun dokumen, arsip dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara sedangkan data sekunder diambil dari dokumen observasi, foto, data, serta penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>47</sup>

Adapun beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data utama (primer) yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, sumber data primer yang peneliti pilih meliputi: kepala madrasah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa kelas VIII, dan pengurus di MTsN 1 Ponorogo.
2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data yang diperoleh meliputi arsip madrasah seperti profil madrasah, sejarah madrasah MTsN 1 Ponorogo, struktur organisasi, foto-foto, sarana prasarana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta implementasi

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

kreativitas guru dalam pembelajaran SKI, serta arsip lain yang mendukung peneliti dalam menguraikan pelaksanaan dalam kreativitas guru dalam pembelajaran SKI di kelas VIII.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian langsung ini pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung yakni pengumpulan data dengan cara mengamati keadaan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kreativitas guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode dan media pembelajaran.

---

<sup>48</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

Setelah peneliti mengobservasi dan mendapatkan data yang akurat hasil observasi dapat digunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan, gambaran obyek yang diamati, memberikan gambaran bagi pembaca yang selanjutnya pembaca dapat menafsirkan hasil penemuan dan interprestasinya serta hasilnya dapat dikombinasikan dengan sistem lain untuk menghasilkan laporan yang terperinci dan jelas.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>49</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>50</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data dapat menggunakan beberapa sumber sebagai pengumpul data.

---

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 138-140.

Di sini, peneliti mewawancarai guru yang mengampu pelajaran untuk mengumpulkan data melalui interview dengan: waka kurikulum, guru PAI yang mengampu mata pelajaran SKI, dan beberapa siswa yang ada di MTsN 1 Ponorogo untuk memperoleh data tentang kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode dan media pembelajaran. Setelah dilakukannya wawancara dan pengujian data secara primer dan skunder maka melakukan analisis dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berbentuk tulisan berupa profil sekolah, biografi, struktur organisasi sekolah sedangkan dokumentasi dalam bentuk gambar dapat berupa foto saat kegiatan pembelajaran di kelas, dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sitesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

---

<sup>51</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana terdiri dari tiga komponen, antara lain:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.<sup>53</sup> Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian pernyataan dan informasi yang disimpulkan. Secara umum penyajian data diartikan sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 244.

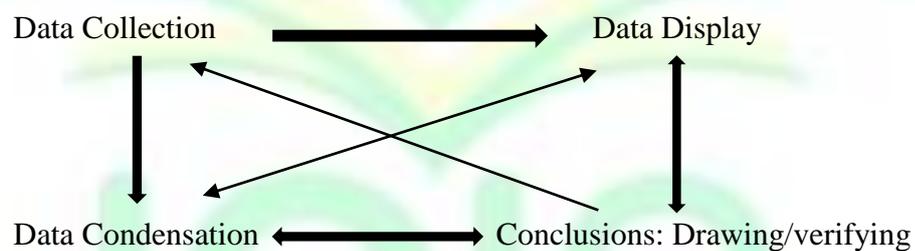
<sup>53</sup> Feni Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian merupakan penemuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>54</sup>

Ketiga tahapan tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Saldana

<sup>54</sup> Ibid, 73.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas) menurut versi positivism dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.<sup>56</sup>

### 2. Ketekunan/Keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatife. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>57</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII.
- b. Menelaah secara rinci sampai pada titik, sehingga pengamatan tahap awal dilakukan semua faktor yang ditelaah sudah dipahami.

### 3. Triangulasi

---

<sup>55</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>56</sup> Ibid, 327.

<sup>57</sup> Ibid, 329.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Untuk mengetahui hasil dari kreativitas guru peneliti meneliti tentang kreativitas guru, mengumpulkan dan menguji data dari berbagai sumber seperti kepada guru, bagaimana hasil yang didapatkan peserta didik apakah sudah sesuai atau belum, serah waka kurikulum dan pengurus madrasah (triangulasi sumber). Data dari sumber tersebut kemudian di analisis dan diambil kesimpulan.

Ketika melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, peneliti menggunakan berbagai macam teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (triangulasi teknik). Ketika peneliti mencari informasi bagaimana kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran, peneliti menggunakan berbagai macam teknik untuk mendapatkan informasi tersebut, yaitu wawancara kepada guru PAI kelas VIII yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, melakukan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372.

observasi di lingkungan sekolah, dan dokumentasi yang diberikan dari madrasah maupun dokumentasi langsung yang didapatkan peneliti. Wawancara tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berulang kali dalam waktu dan kondisi yang berbeda (triangulasi waktu) sampai mendapatkan data yang sesuai.

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar penelitian tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>59</sup>

### **G. Tahap Penelitian**

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh Peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahap tersebut antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>59</sup> Ibid, 332.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan, dan
- c. Berperanserta sambil mengumpulkan data.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya, yang diuraikan tentang analisis data dikemukakan pada bab sebelumnya.

## 4. Tahapan penulisan laporan penelitian.

Pada tahap penulisan laporan, penulisan harus memperhatikan beberapa hal seperti: pembaca, bentuk dan isi, serta cara bagaimana menyusun laporan yang tepat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid,127-148.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Belakang**

##### **1. Sejarah berdirinya MTsN 1 Ponorogo**

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri Jetis Ponorogo bermula pada saat tahun 1964, pada saat itu lokasi madrasah masih berada di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo di bawah naungan "Yayasan Pendidikan Ronggo Warsito" dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito (PGA Ronggo Warsito).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan peraturan yang berlaku di Negara ini, pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Departemen pada saat itu "PGA Ronggo Warsito" mengalami perubahan nama menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" dan sekaligus lokasi madrasah direlokasi/pindah ke komplek Masjid Jai' desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Tidak berhenti disitu saja, karena terjadinya perubahan dengan perkembangan konsep Pendidikan Agama di negara ini berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada tahun 1970 yang mulanya "Pendidikan Guru Negeri 6 Tahun" berubah nama lagi menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun". Kemudian pada tahun 1979 madrasah direlokasi yang kedua kalinya ke Desa Jisari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi MTs Negeri Jetis Ponorogo.

Kemudian pada tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor: 673 Tahun 2016 Tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Di Negeri Prvinsi Jawa Timur tanggal 17 November 2016. Kemudian berubah nama lagi menjadi MTs Negeri 1 Ponorogo sampai dengan sekarang.

## **2. Letak Geografis MTsN 1 Ponorogo**

MTsN 1 Ponorogo adalah sekolah menengah pertama yang bercirikan Islami yang terletak di Desa Josari. Lokasi MTsN 1 Ponorogo berada di lingkungan pedesaan yang tenang dan asri disamping itu letaknya juga perbatasan dengan jalan raya, sehingga banyak orang yang mengetahuinya. Dari hasil observasi lokasi MTsN 1 Ponorogo secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Jendral Sudirman No. 24 A Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.<sup>61</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, MTsN 1 Ponorogo memiliki visi, misi dan tujuan lembaga sebagai berikut:

### **a. Visi Madrasah**

Visi MTsN 1 Ponorogo berbunyi “Terwujudnya lulusan madrasah tsanawiyah yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Serta memiliki daya saing dalam bidang iptek, olah raga, dan berbudaya lingkungan”.

Indikator-indikator visi MTsN 1 Ponorogo:

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/16-01/2023

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS.
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMA/MA/SMK) yang favorit.
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR, pada tingkat lokal, nasional, ataupun internasional.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- 7) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 8) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya
- 9) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 10) Terwujudnya Madrasah Adiwiyata

b. Misi

Adapun misi MTsN 1 Ponorogo sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki

- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 6) Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan Bersih
- 7) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- 8) Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
- 9) Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
- 10) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan
- 11) Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- 12) Mewujudkan perilaku 3R (Reduce, Reuse dan Recycle)
- 13) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 14) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Trnaskip Dokumentasi Nomor 04/D/30-01/2023

c. Tujuan

Pada tahun 2012-2022, MTsN 1 Ponorogo (Jetis) berusaha untuk mencapai tujuan:

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaan yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas sarana madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.
- 4) Memaksimalkan keberadaan komunitas siswa yang peduli pada kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah berupa camp sehat.
- 5) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk menanam
- 6) Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak-anak untuk berternak.
- 7) Mengelola kebun madrasah sebagai sarana pembelajaran siswa.
- 8) Mengembangkan pengelolaan prosuk unggulan dari salah satu tanaman toga sebagai salah satu materi dalam prakarya.
- 9) Mengembangkan pengelolaan produk unggulan dari salah satu tumbuhan sebagai salah satu materi prakarya.

- 10) Memanfaatkan bank sampah sebagai sarana pembelajaran mengelola barang limbah sebagai barang yang bernilai jual.
- 11) Mengelola hasil daur ulang sampah sebagai produk yang bernilai jual sehingga bisa sebagai sarana pembelajaran.
- 12) Meningkatkan nilai rata-rata UNAS secara berkelanjutan.
- 13) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MA yang favorit.
- 14) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- 15) Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.
- 16) Meningkatkan sistem informasi manajemen madrasah berbasis IT. Meningkatkan hubungan madrasah dengan masyarakat dengan memperluas jaringan dalam bentuk MOU (Memorandum Of Understanding)
- 17) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan yang bisa mensupport eksistensi madrasah.

## **B. Deskripsi Data**

- 1. Metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Dalam kegiatan pembelajaran banyak cara yang dilakukan guru untuk mengajar peserta didiknya dengan berbagai macam metode yang bervariasi, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran SKI sangat membutuhkan pemahaman yang lebih karena dalam pelajaran ini berisi mengenai berbagai cerita sejarah dari zaman klasik, pertengahan, sampai zaman modern, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk mempelajarinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maya Arviana siswa kelas VIII B:

Pelajaran SKI sangat menarik, karena menceritakan tentang sejarah kebudayaan Islam ratusan tahun sebelum Islam maupun setelah datangnya Islam.<sup>63</sup>

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Sabikhisma siswa kelas VIII B:

Pelajaran SKI juga menarik, karena berisi cerita-cerita dan pembelajaran sejarah dari masa sebelum datangnya Islam maupun sesudahnya yang bisa dijadikan pelajaran bagi pembacanya.<sup>64</sup>

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Maya Arviana dan Sabikhisma, pelajaran SKI sangat menarik, sehingga guru PAI dalam menyampaikan pelajaran SKI juga harus menarik perhatian siswanya dalam menyampaikan materi. Agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran SKI maka seorang guru PAI dituntut untuk kreatif dalam baik dalam membuka dan menutup pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Pak Muh. Khoiruddin:

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-02/2023

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-02/2023

Kalau membuka pelajaran supaya menarik saya memberi kuis-kuis kecil yang itu bisa mengingat kembali materi-materi yang kemarin kita berikan. Kemudian dalam menutup pelajaran sama halnya juga memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik supaya tadi ketika pembelajaran selama 2 jam anak ada yang diingat dan membekas. Sehingga dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut anak semakin paham menyiapkan jawaban dan sebagainya.<sup>65</sup>

Menurut Bu Faida selaku guru mata pelajaran SKI mengatakan pendapatnya:

Dalam membuka dan menutup pelajaran ini tergantung kondisi dan situasi yang saya masuki dari pagi, sinag, dan terus samapai jam terakhir ini berbeda-beda mbak. Kadang saya juga memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menarik perhatian guna untuk mengingat pelajaran yang lalu maupun yang baru saja dipelajari dalam kelas.<sup>66</sup>

Melihat bagaiman yang disampaikan oleh pak Khoiruddin dan bu Faida, dalam membuka dan menutup pelajaran harus mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi dan situasi kelas saat itu. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik diperlukan kreativitas guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kreativitas guru merupakan suatu kemampuan dimana guru bisa mengembangkan dan menyalurkan ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dan mudah dipahami oleh siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana kelas yang membuat siswa faham dan kondusif.

Kreativitas sangat perlu dikembangkan terlebih para pendidik yang menjadi unsur utama dalam sebuah pendidikan baik itu pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Dalam pendidikan

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-02/2023

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-02/2023

formal pengembangan kreativitas guru dapat didukung oleh berbagai pihak sekolah maupun berbagai pihak lainnya. Pengembangan kreativitas guru mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah, seperti halnya yang disampaikan pak Widodo selaku waka kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

Ya, dari madrasah selalu memberikan dukungan kepada setiap guru yang mempunyai kreativitas. Dukungan dapat berupa dukungan motivasi dan biaya, madrasah juga mengadakan workshop-workshop, diklat-diklat guru agar semakin kreatif, baik itu diadakan di madrasah maupun diluar madrasah.<sup>67</sup>

Beliau juga mengharuskan guru-guru yang ada di MTsN 1 Ponorogo untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kreativitas:

Iya tentu, kita itu awal tahun semua guru terutama yang negeri harus mempunyai SKP atau rencana program yang akan dicapai seperti apa, salah satunya mengadakan workshop, seminar yang dibuktikan dengan banyaknya sertifikat dari beberapa workshop/seminar yang diikuti guna untuk penilaian kinerja guru.<sup>68</sup>

Oleh karena itu guru harus mengembangkan ide-idenya dalam proses pembelajaran yang membuat murid faham, baik dalam menggunakan metode, media, maupun strategi pembelajaran yang bervariasi. Dari penjelasan singkat tersebut dapat diketahui bahwa guru dalam mengajar memerlukan berbagai kreativitas, salah satunya dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru SKI pak Muh. Khoiruddin:

Ya, saya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kalau satu bab satu KD itu satu variasi satu model pembelajaran tapi nanti berubah KD saya terapkan metode yang lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/08-02/2023

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/08-02/2023

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-02/2023

Beliau juga menambahkan:

Metode mengajar SKI berubah-ubah tidak satu metode, kadang-kadang kita pakai jigsaw, metode diskusi, metode STAD, numbered together, dan masih banyak lagi metode yang saya gunakan agar anak tidak bosan.<sup>70</sup>

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Bu Faida:

Metode yang saya gunakan juga tergantung dari tujuan yang akan dicapai, KD nya apa, situasinya seperti apa. Saya biasanya menggunakan metode diskusi, tapi ketika saya jajaki anak sudah membaca atau belum membaca ya bagaimana mau berdiskusi, sehingga akhirnya saya mengganti dengan metode lain misalnya penugasan, diskusi, permainan, dan semua itu tergantung situasi dan kondisi kelas.<sup>71</sup>

Dilihat dari hasil penelitian pada saat pembelajaran SKI berlangsung di kelas pak Muh. Khoiruddin di kelas VIII B pada jam pelajaran ke 3-4. Pada saat itu bertepatan pak Khoiruddin menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran SKI. Sebelum pelajaran dimulai beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menarik untuk mengingat pelajaran yang lampau dan bergurau sedikit agar siswa tidak merasa tegang dalam menerima materi. Karena waktu pelajaran SKI masih dalam jam-jam pagi, banyak siswa yang semangat menerima materi dan banyak yang memperhatikan. Berbeda jika mata pelajaran SKI di jam siang, mungkin siswa yang diajar kurang fokus dalam menerima materi pelajaran. Cara penerapan metode diskusi ini anak-anak dapat belajar secara kelompok, disitu bisa dimencari, menemukan jawaban yang tersedia dan diakhir

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-02/2023

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-02/2023

pelajaran ada pertanyaan-pertanyaan dimana siswa bisa menyimpulkan materi-materi dari pembelajaran tersebut. Disamping penerapan metode diskusi beliau memberikan humor-humor kecil yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Menurut pak khoiruddin penggunaan metode ini dirasa cukup berhasil dan maksimal diterapkan dalam pembelajaran SKI.<sup>72</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan penelitian di kelas yang diampu oleh bu Faida. Pada kelas yang ampu oleh bu Faida, beliau bertepatan menerapkan metode diskusi dan ceramah dalam mata pelajaran SKI. Penelitian ini menunjukkan pada saat guru menjelaskan materi dengan metode diskusi dan ceramah terlihat sebagian siswa ada yang antusias menerima pelajaran dan ada sedikit siswa yang merasa bosan. Banyak siswa perempuan yang perespon pelajaran SKI. Ketika siswa disuruh untuk berdiskusi dengan temannya sebangku terlihat ada siswa yang meletkkan kepalanya di meja karena merasa bosan. Tetapi disela-sela pelajaran bu Faida juga mengajak siswa-siswanya bercanda dan memberikan motivasi supaya anak semangat menerima materi yang disampaikan.<sup>73</sup>

Indikator penggunaan metode pembelajaran yang dikombinasikan antara metode satu dengan yang lain maka peserta didik lebih antusias dan ikut berperan aktif, serta dapat memahami pelajaran dengan semaksimal mungkin. Selain itu dapat membantu guru dalam menguasai kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dapat menciptakan pembelajaran yang

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/06-02/2023

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/06-02/2023

aktif terhadap siswa dalam bertukar pikiran, memotivasi siswa untuk berpendapat dalam memahami materi pelajaran.



Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran SKI di Kelas

Untuk menghindari kebosanan siswa dalam kelas guru harus memanfaatkan semaksimal mungkin metode yang diterapkan dan mengembangkan kreativitas-kreativitasnya dalam penggunaan metode pembelajaran, yang paling penting siswa menjadi bersemangat lagi menerima pelajaran yang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh bu Faida:

Biasanya saya selingi dengan sedikit guyonan dengan batas tertentu, terus saya kaitkan dengan situasi saat pelajaran.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, pak Khoiruddin mengungkapkan:

Saya selain menggunakan buku pembelajaran saya juga menggunakan ini menggunakan metode era digital dimana anak bisa mencari berpetualangan dunia digital mereka bisa mencari bahan-bahan diinternet bisa di youtube, Alhamdulillah sekarang materi-materi SKI di youtube ada banyak misalnya sejarah khulafaur rosyidin, sejarah perjuangan Rasulallah, perang-perang yang ada termasuk perjuangan wali songo di kelas Sembilan itu semua ada di youtube. Saya yakin anak tidak bosan, anak berpetualang mencari

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-02/2023

bahan yang disampaikan oleh guru dan juga anak membuat kesimpulan dari materi yang dia simak.<sup>75</sup>

Kreativitas yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru telah menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan beragam sesuai dengan kreativitas guru masing-masing dan sesuai dengan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai di buktikan dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa.

Berhubungan dengan definisi kreativitas yaitu menciptakan sesuatu yang mudah diaplikasikan atau memodifikasi berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, guru PAI yang mengampu pelajaran SKI mengembangkannya dengan cara memodifikasi beberapa metode pembelajaran menjadi metode baru yang mudah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada pertemuan selanjutnya di kelas Pak Khoiruddin, beliau menerapkan metode hasil modifikasinya yang diberi nama metode NHT (*Numbered Heads Together*) dan Tugas Paksa. Metode ini dianggap sangat membantu menumbuhkan semangat belajar siswa di dalam kelas. Dalam metode pembelajaran modifikasi ini ada beberapa tahapan yang digunakan, diantaranya: a. Tahap persiapan tentang awal mulai pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-02/2023

kemampuan individu dan juga kejujuran. Dan di tahap ini guru memberi tahu kepada peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran akan ada beberapa tugas yang harus dikerjakan seperti, tugas jangka panjang, tugas rutin, dan tugas spontan yang harus dikerjakan siswa dengan waktu pengumpulan tugas yang telah disepakati. b. Adanya kontrak belajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik, seperti ada kesepakatan antara peserta didik dan guru mengenai hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik jika peserta didik tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu. Hukuman yang akan diberikan seperti pengurangan skor penilaian dan tugas tambahan. c. Tahap akhir yaitu pemberian tugas jangka panjang atau tugas akhir dari proses pembelajaran sekaligus pengumpulan tugas tersebut.<sup>76</sup>

Begitu pula yang dilakukan bu Faida dalam pertemuan selanjutnya beliau menerapkan metode pengintegrasian wujud kearifan lokal budaya Jawa dengan metode jigsaw. Metode jigsaw adalah metode pembelajaran dengan sintak membuat beberapa kelompok yang membahas materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini tentu saja perlu adanya alat peraga berupa boneka, wayang atau gambar sesuai dengan tokoh yang akan dibahas. Pada pertemuan ini peserta sebelum diberikan materi dan pengarahannya kemudian dibagi dalam kelompok heterogen. Setiap kelompok ditugasi untuk membahas materi tertentu, juga diberikan sautu tokoh boneka atau wayang beserta informasi yang berkaitan dengan tokoh tersebut, misalnya namanya, sifat dan karakternya, serta beberapa informasi lainnya. Dalam setiap kelompoknya tokoh yang dibahas harus berebeda-beda. Setelah siswa

---

<sup>76</sup> Lihat Transip Observasi Nomor 05/O/13-02/2023.

menemukan informasi mengenai metri yang diamahkan oleh guru. Siswa kemudian menyebar ke dalam kelompok ahli untuk kegiatan saling bertukar konsep informasi dari kelompok asalnya. Sebelum mengutarakan konsep yang diberikan oleh guru, masing-masing siswa bertugas mendeskripsikan tokoh tersebut sesuai dengan gambar yang dibawa si setiap kelompoknya secara bergantian di masing-masing kelompok ahli. Dilanjutkan berdiskusi dan saling menyampaikan mengenai konsep informasi dari guru. Selanjutnya, setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan konsep apa yang diperoleh dari kelompok ahli. Tentu saja juga menyampaikan deskripsi mengenai tokoh-tokoh dari masing-masing kelompok yang diperoleh dari kelompok ahli.<sup>77</sup>

## **2. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Media pembelajaran merupakan alat yang mempunyai manfaat dalam membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan guna untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Selain metode pembelajaran, media pembelajaran juga menjadi alat utama dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menunjang kegiatan pembelajaran menjadi bervariasi dan menarik perhatian siswa. Jadi yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi bervariasi dan lebih menarik perhatian siswa.

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/14-02/2023.

Media pembelajaran bisa dikatakan cukup penting, karena dalam proses pembelajaran media sangat berperan, karena apabila guru menyampaikan materi tanpa menggunakan media atau alat bantu tentu akan terjadi ketidakjelasan dalam pembelajaran dengan demikian, menghadirkan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menjadi alat bantu dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, Pak Khoiruddin selaku guru SKI dalam pembelajaran beliau menggunakan media digital seperti LCD, HP, PPT, maupun video pembelajaran.<sup>78</sup>

Pak Khoiruddin guru SKI kelas VIII B juga mengemukakan sebagai berikut:

Medianya macam-macam, satu lewat Power Point, kemudian lewat era digital kadang saya memperbolehkan anak membawa hp untuk mencari bahan, kemudian diskusi, kemudian presentasi, dan juga belajar mandiri medianya ya itu tadi ppt maupun video pembelajaran.<sup>79</sup>

Hampir sama yang dilakukan Bu Faida, dalam menyampaikan materi pembelajaran beliau menggunakan LCD untuk menayangkan materi berupa video dan gambar yang menarik, selain itu bu Fiada juga menggunakan media OHP, akan tetapi penggunaannya kondisioanl, kalau bu Faida mendapatkan bagian dikarenakan media yang terdapat di sekolah jumlahnya terbatas.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/06-02/2023

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-02/2023

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/07-02/2023

Seperti halnya yang disampaikan Bu Faida berikut:

Ya LCD, OHP kalau kebagian kalau tidak ya jujur saja kondisional. Untuk mengatasi jika tidak kebagian saya menggunakan media gambar, foto atau media yang lain yang relevan dengan materi yang saya sampaikan. Hal ini dikarenakan media yang terdapat di sekolah jumlahnya juga terbatas.<sup>81</sup>

Ia juga menambahkan:

Yang sering saya gunakan itu menggunakan LCD dengan menayangkan materi berupa video dan gambar yang menarik.<sup>82</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas berbagai media yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo. Penggunaan media pembelajaran merupakan kreativitas masing-masing guru agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran. Sebagai seorang guru harus pandai-pandai memanfaatkan media dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena untuk mengurangi verbalisme agar siswa mudah memahami bahan ajar yang disajikannya. Serta dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Media pembelajaran jadi stimulus atau perangsang yang terbentuk rentetan peristiwa yang dapat mengaktifkan siswa dalam penyerapan pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Di MTsN 1 Ponorogo pak Khoiruddin dan bu Faida selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan media pembelajaran hal

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-02/2023

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-02/2023

yang utama dilakukan adalah dengan menyesuaikan fasilitas yang ada disekolah dan memilih serta menetapkan media apa saja yang cocok digunakan sebagai alat bantu ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu berlangsung. Dalam pemilihan media pembelajaran tentunya ada kendala maupun kesulitan yang dapat terjadi.

Berkaitan dengan kendala ataupun kesulitan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, pak Khoiruddin mengungkapkan:

Kalau kesulitan sih tidak, cuman kita perlu waktu tenaga tentunya, seorang guru tidak hanya menggunakan waktunya untuk mengajar dikelas tapi dirumah guru juga harus kreatif menggunakan kreativitasnya dalam menyusun bahan materi. Termasuk itu tadi yang saya katakan dalam bentuk power point dan video yang menarik, video itu saya membuatnya dengan bantuan aplikasi misalnya kinemaster, tidak hanya dari video youtube saja sebaiknya kita membuatnya akan tetapi itu juga butuh waktu dan kreativitas.<sup>83</sup>

Ibu Faida juga mengungkapkan kendala maupun kesulitan yang dapat terjadi dalam memilih media dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai:

Tergantung mbak, kadang saya juga merasa kesulitan karena sarana dan prasarana di kelas jumlahnya terbatas. Tapi kadang saya juga mencari media pembelajaran di luar sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran.<sup>84</sup>

Sesuai dengan ungkapan diatas, jika fasilitas madrasah dirasa kurang memadai maka guru dapat mencari media pembelajaran di luar sekolah dan menggunakan waktunya dirumah untuk menyiapkan bahan-bahan

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-02/2023

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-02/2023

materi ajar untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pada pertemuan selanjutnya, peneliti mengamati pembelajaran di kelas Pak Khoiruddin dan Bu Faida, beliau memodifikasi beberapa media pembelajaran menjadi media pembelajaran yang baru yang mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menyempurnakan metode yang digunakan bu Faida metode jigsaw wayang, prosedurnya pembelajaran tidak dirubah, tetapi dimodifikasi dengan mengintegrasikan unsur kesenian wayang di dalamnya. Tentu di dalamnya perlu adanya alat peraga dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi contohnya boneka atau gambar-gambar tokoh wayang.<sup>85</sup> Sedangkan pak Khiruddin beliau mengembangkan media pembelajaran baru, dan diberi nama media pembelajaran Likurdin. Media Likurdin merupakan media yang dimodifikasi berbentuk monopoli dengan menyajikan materi Sejarah yang melibatkan siswa melalui permainan monopoli. Media ini didesain menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*, dan menambahkan gambar-gambar icon yang menarik dan dihubungkan dengan materi SKI.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Ponorogo, dari segi media pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat mendukung bagi guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Karena disana tersedia lingkungan belajar yang dilengkapi dengan LCD proyektor, HP, PPT dan laboratorium Bahasa dan IPA, masjid, perpustakaan, dan free-wifi bagi siswa atau guru yang membawa laptop sendiri. Meskipun jumlahnya sangat terbatas guru sangat

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/14-02/2023.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/13-02/2023.

kreatif menggunakan media lain yang sangat sederhana yang bisa menarik semangat belajar siswa sehingga tujuan belajar tercapai dengan maksimal. Langkah yang digunakan sangat tepat sekali meski sarana dan prasarananya terbatas.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Menurut Kamus Besar Indonesia, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas dapat dilihat sebagai sebuah bentuk intelegensi yang meliputi berbagai macam fungsi otak.<sup>87</sup>

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan berbagai bakat yang dimiliki dan mampu menciptakan sesuatu yang baru bagi dirinya maupun orang lain. Dalam hal mengajar, berarti kemampuan seorang guru untuk mengembangkan kemampuannya yang berhubungan dengan pembelajaran, baik itu menciptakan suatu strategi mengajar yang baru atau mampu memodifikasi berbagai macam pembelajaran sehingga menciptakan hasil yang baru. Kreativitas guru memiliki peranan penting dalam menunjang kesuksesan pembelajaran.

Adapun kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam memilih, menggunakan metode yang bervariasi, dan menyalurkan kreativitasnya dalam setiap pembelajaran yang

---

<sup>87</sup> Neli Rahmania, dkk. *Guru Kreatif Bermedia Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023) 162.

tepat dan sesuai agar siswa tertarik dan mampu meningkatkan semangat serta pemahaman siswa. Metode dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara atau jalan yang ditempuh seorang pendidik dalam menyampaikan materi setiap proses pembelajaran agar tepat sasaran sesuai apa yang ingin dicapai sebelumnya oleh tujuan pendidikan.

Menurut Langgulong dalam penggunaan metode pembelajaran PAI, didasarkan pada tiga aspek pokok, yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an
- c. Membicarakan tentang motivasi dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran dan hukuman.<sup>88</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut siswa kelas VIII B dan VIII I MTsN 1 Ponorogo sangat menarik perhatian karena di dalam mata pelajaran tersebut terdapat berbagai macam cerita sejarah para pendahulu dari zaman sebelum datangnya Islam sampai zaman modern, cerita-cerita penyebaran agama, politik, kekuasaan, maupun pendidikan yang bisa dijadikan pelajaran bagi yang membacanya terkhusus siswa siswi di zaman sekarang ini. Karena mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu pemahaman yang lebih maka dalam setiap proses pembelajaran

---

<sup>88</sup> Muwahidah Nur Hasanah dkk, *Metode Pembelajaran PAI*, (Sumatera Barat: CV. Azka Puspita, 2022), 12.

menggunakan berbagai metode yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa.

Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru, sehingga tujuan pembelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam mampu membentuk kepribadian dan moral peserta didik yang islami dan luhur.<sup>89</sup>

Guru PAI di MTsN 1 Ponorogo yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah memahami betul apa itu metode pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setiap KDnya menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Seperti yang diungkapkan pak Khoiruddin dan bu Faida sebelumnya dalam satu KD satu pertemuan mereka menggunakan variasi metode pembelajaran yang berbeda beda dan jika berubah KD beliau juga menerapkan metode yang lainnya disesuaikan dengan apa yang akan disampaikan.

Sesuai dengan definisi kreativitas yaitu menemukan sesuatu yang lebih mudah diaplikasikan atau memodifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk yang baru. Pak Khoiruddin selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI di kelas VIII B dalam menyampaikan materi SKI memodifikasi metode pembelajaran sehingga tercipta metode yang baru yakni metode pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)

---

<sup>89</sup> Ibid, 163.

dan tugas paksa. Pembelajaran NHT adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan terjadi kerja sama dalam kelompok.

Metode pembelajaran NHT selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, model ini juga memiliki kekurangan tersendiri. Kekurangan dari metode ini adalah siswa yang berkemampuan rendah akan merasa panik dan takut jika nomornya yang akan diambil oleh guru. Mengingat kemampuan siswa yang heterogen menjadikan ada beberapa siswa yang kurang memahami materi SKI yang berakibatkan nilainya dibawah KKM. Selain itu, NHT memiliki kekurangan yaitu peningkatan pemahaman secara individu karena penilaian dinilai secara kelompok. Lalu, tidak diberikan penugasan untuk melatih kedisiplinan siswa. Untuk menutup kekurangan tersebut maka perlu dilakukukan modifikasi dengan metode pembelajaran tugas paksa. Metode tugas paksa ini mengajarkan siswa agar bisa disiplin dan teratur dalam mengumpulkan tugas yang waktunya sudah ditentukan. Dengan adanya metode ini, melatih siswa untuk bertanggung jawab, dengan pemberian tugas dengan suatu paksaan dalam jangka waktu pengumpulan yang tidak lama mengajarkan siswa agar lebih mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan.

Pada dasarnya metode pembelajaran *Numbered Head Together* ini dalam pembelajarannya dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang. Setiap orang dalam kelompok mempunyai angka yang akan menjadi identitasnya selama pembelajaran. Beberapa siswa yang tidak menguasai pelajaran akan panik karena takut nomornya dipanggil. Siswa

diberi perlakuan yang sama dengan ditambahkan pemberian tugas-tugas dengan suatu peksaan yang harus dikerjakan siswa dengan diberi jangka waktu yang tidak lama. Tujuannya disini agar siswa belajar disiplin dengan lebih mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan gurunya. Pada metode pembelajaran modifikasi ada beberapa tahapan yang akan digunakan, diantaranya:

- a. Membuat kelompok. Dengan adanya pembagian kelompok akan lebih mudah melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide teman sekelompoknya melalui diskusi.
- b. Memberi penomoran. Pemberian penomoran ini dimaksud untuk pemilihan siswa secara acak dalam menjelaskan materi atau menyelesaikan masalah.
- c. Kontrak kerja. Bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas akan diberikan hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar.
- d. Memberi materi pembelajaran. Memberikan materi pembelajaran yang akan didiskusikan bersama. Agar tidak terjadi kekacauan dalam diskusi kelompok.
- e. Membagikan materi kelompok. Materi kelompok yang sudah dibagikan oleh guru akan menjadi materi untuk bahan diskusi kelompok. Setiap

kelompok akan memulai diskusi mengenai materi dan masalah yang diberikan.

- f. Penunjukkan anggota kelompok. Guru akan menunjuk angka secara acak untuk memilih siswa yang akan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
- g. Pembahasan hasil diskusi. Guru membahas hasil diskusi pada pembelajaran tersebut dan memberikan kesimpulan.
- h. Tugas tiap pertemuan. Tugas ini ditujukan kepada semua siswa untuk mencari tahu pemahaman siswa. Tugas ini bersifat individu, sebagai contoh dari tugas ini adalah membuat rangkuman materi dari diskusi hari ini. Tugas ini bertujuan supaya siswa dapat memahami materi karena mereka sudah membuat catatan sendiri.
- i. Tugas akhir. Tugas akhir dari pembelajaran ini adalah membuat sebuah produk yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Produk yang dibuat siswa juga dapat menjadi bahan pelajaran. Produk akan dikumpulkan sebelum pertemuan akhir, karena pertemuan terakhir akan diadakanya test untuk mengukur seberapa paham siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun Bu Faida dalam menyampaikan materi SKI juga memodifikasi metode pembelajaran yang biasa digunakan dengan mengintegrasikan wujud kearifan lokal budaya Jawa yaitu metode jigsaw wayang. Langkah-langkah metode jigsaw yaitu dengan memberikan informasi bahan ajar, membuat kelompok heterogen, kemudian tiap siswa bertugas membahas satu bidang tertentu, membuat kelompok ahli, saling

tukar informasi, kemudian kembali ke kelompok awal untuk menyampaikan materi yang diperolehnya dari kelompok ahli, menyimpulkan dan ditutup dengan evaluasi serta refleksi oleh guru. Dalam mengembangkan metode ini yang berbasis kearifan lokal langkah-langkahnya tidak dirubah, tetapi dimodifikasi dengan mengintegrasikan unsur kesenian wayang di dalam metode jigsaw. Wayang disini digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam materi SKI maupun tokoh wayang itu sendiri. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode jigsaw wayang adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik diberikan materi dan pengarahan kemudian dibagi dalam kelompok yang heterogen
- b. Setiap kelompok ditugasi untuk membahas materi tertentu, juga diberikan suatu tokoh wayang yang menggambarkan tokoh dalam materi SKI beserta informasi yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Semisal namanya, bagaimana sifat dan karatnya, serta beberapa informasi lainnya. Perlu diingat tokoh tersebut dalam setiap kelompok harus berbeda-beda.
- c. Setelah siswa menemukan informasi mengenai materi yang diamanahkan oleh guru. Siswa kemudian menyebar ke dalam kelompok ahli untuk kegiatan saling bertukar konsp informasi dari kelompok asalnya.
- d. Setelah mengutakan konsep yang diberikan oleh guru, masing-masing siswa bertugas mendeskripsikan tokoh tersebut sesuai dengan yang dibawa di setiap kelompoknya secara bergantian di masing-masing

kelompok ahli. Dilanjutkan berdiskusi dan saling menyampaikan mengenai konsep informasi dari guru.

- e. Selanjutnya, setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan konsep apa yang diperoleh dari kelompok ahli. Tentu saja juga menyampaikan deskripsi mengenai tokoh-tokoh dari masing-masing kelompok yang diperoleh dari kelompok ahli.

Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan sangat bervariasi, adapun metode yang paling sering digunakan oleh guru PAI yaitu: metode ceramah, Jigsaw, metode STAD, Numbered together, metode diskusi diselingi dengan permainan, dan masih banyak lagi metode yang digunakan dan penerapannya tergantung situasi dan kondisi didalam kelas. Terlepas dari penggunaan berbagai metode yang digunakan, metode ceramah merupakan metode yang tetap ada dalam setiap pembelajaran. Metode ceramah adalah metode yang dapat memaksimalkan penggunaan metode lain untuk menyajikan materi yang hendak disampaikan. Metode ceramah merupakan metode yang masih tetap digunakan karena apapun metode yang digunakan oleh guru tetap menggunakan metode ceramah baik sebagai pengantar maupun sebagai pembahasan masalah, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini.

Pemilihan metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak boleh asal-asalan dalam memilihnya, karena harus disesuaikan dengan kondisi kelas maupun bakat minat siswa serta materi yang disajikan guru. Selain kondisi siswa tidak kalah pentingnya kondisi dan kemampuan guru

terhadap penguasaan materi yang hendak disampaikan. Apabila salah dalam menentukan metode pembelajaran yang diterapkan maka akan siswa akan sulit menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Upaya guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didiknya dan harus mengusahakan agar materi yang pelajaran mudah diterima oleh peserta didik.<sup>90</sup>

Proses pembelajaran dikatakan sukses dan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif, adapun efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Akhirnya lebih cepat memahami materi yang disajikan dengan bantuan berbagai macam metode maupun strategi pembelajaran yang tepat.

Ismail SM menjelaskan, suatu metode dikatakan efektif jika hasil prestasi belajar peserta didik yang diinginkan dapat tercapai dengan penggunaan metode yang sesuai. Jadi maksudnya, dengan penggunaan metode tertentu dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di MTsN 1 Ponorogo dalam penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pak Khoiruddin menerapkan metode-metode pembelajaran berupa metode ceramah, jigsaw, metode STAD, Numbered together, diskusi, dan

---

<sup>90</sup> Muwahidah Nur Hasanah dkk, *Metode Pembelajaran PAI*, 13.

<sup>91</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 17.

memodifikasi beberapa metode sehingga menghasilkan metode yang baru. Sedangkan bu Faida juga hampir sama menerapkan metode yang diterapkan oleh pak Khoiruddin yaitu, jigsaw, metode ceramah, diskusi yang diselingi dengan permainan agar siswa di kelas tidak merasa bosan.

Pemilihan beberapa metode tersebut dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tujuan untuk memberi jalan sebaik mungkin untuk memaksimalkan kesuksesan proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan dalam konteks lain penggunaan beberapa metode juga dapat melatih kreativitas guru dalam memilih, menyusun, menerapkan berbagai metode dan paling penting dalam hal ini adalah metode dapat mempermudah proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan menerapkan berbagai macam metode-metode tersebut guru PAI yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo sudah menunjukkan kreativitas mengajar dengan baik dan mampu mengembangkan kreativitasnya masing-masing sesuai kondisi dan situasi dalam kelas maupun sekolahan, meskipun terdapat sudut pandang yang berbeda-beda dalam variasi penggunaan metode di setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 1 Ponorogo bahwa banyak variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya variasi metode pembelajaran tersebut yakni metode ceramah, jigsaw, STAD,

---

<sup>92</sup> Ibid, 18.

Numbered together, diskusi, tanya jawab, memodifikasi beberapa metode dan disela-sela kegiatan pembelajaran diselingi dengan guyonan untuk meningkatkan semangat belajar siswa agar pembelajaran tidak membosankan dan monoton.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan satu metode saja, tetapi harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton. Penggunaan metode pembelajaran juga harus mempertimbangkan faktor-faktor dalam penerapannya apakah metode itu cocok atau tidak dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan ketika pembelajaran itu berlangsung.

Metode dikatakan berhasil jika materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa melalui metode tersebut. Dalam memilih metode hendaknya seorang guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan karena jika materi yang banyak kemudian disampaikan dengan metode yang tidak tepat, maka siswa akan mengalami kesulitan dan merasa bosan dengan materi tersebut. Setelah guru menentukan metode yang tepat dan sesuai materi serta lamanya jam mengajar, maka guru akan memilih variasi metode pembelajaran yang digunakan baik oleh pak Khoiruddin maupun bu Faida.

Dalam hal ini faktor yang perlu dipertimbangkan setiap metode pembelajaran itu diterapkan, yaitu mempertimbangkan kondisi siswa (karakteristik siswa), kondisi guru, fasilitas maupun situasi dalam lingkungan kelas maupun sekolah tersebut. Dalam proses

pembelajaran, tentunya guru harus dapat memahami karakter setiap siswa yang diajar. Guru mengidentifikasi melalui bermacam-macam cara, misalnya melihat langsung pada saat proses pembelajaran atau bertanya pada guru yang lain.

Upaya yang ditempuh guru PAI dalam memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pak Khoiruddin dan bu Faida adalah memasukkan humor-humor dan permainan dalam pembelajaran, karena jika metode yang digunakan hanya ceramah siswa menjadi bosan.

## **2. Kreativitas guru PAI dalam menggunakan Media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Media merupakan alat atau perantara. Dalam konteks pendidikan media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan metode pembelajaran. Dengan kehadirannya media, maka materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa menjadi mudah disampaikan dan diterima oleh siswa. Media menjadi salah satu alat yang memiliki fungsi dan membantu seorang guru dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat diperlukan.

Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang dianggap belum jelas, sehingga

diperlukan media sebagai alat bantu penjelas. Materi pembelajaran akan lebih jelas jika digunakan media pembelajaran.<sup>93</sup>

Kreativitas sangat penting bagi guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, menginspirasi siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa. Secara umum fungsi dari kreativitas adalah dibutuhkan untuk memecahkan masalah, memberi solusi atas persoalan-persoalan termasuk di dalam masalah pendidikan.<sup>94</sup>

Dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran kreativitas guru juga perlu dikembangkan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sekarang ini perkembangan zaman semakin pesat, baik itu dalam hal pengetahuan, pendidikan, dan teknologi sehingga penggunaan media dalam hal ini juga mendorong untuk diperbaharui dalam memanfaatkan berbagai media baik itu penggunaan media visual dan audio visual. Sehingga seorang guru dalam mengajar dituntut untuk kreatif dalam menggunakan alat-alat tersebut dan mengembangkan keterampilannya membuat media-media pembelajaran yang bervariasi.

Berhubungan dengan media pembelajaran, di MTsN 1 Ponorogo guru PAI yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan media pembelajaran pada umumnya sudah menggunakan berbagai macam media dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Guru PAI di MTsN 1 Ponorogo menggunakan media pembelajaran berupa, Buku

---

<sup>93</sup> Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 26.

<sup>94</sup> Neli Rahmaniah, dkk. *Guru Kreatif Bermedia Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 165.

Guru dan Buku Siswa, LCD, OHP, Power Point, video pembelajaran, gambar-gambar atau ilustrasi pembelajaran dan media digital lainnya. Dari semua media tersebut dimanfaatkan oleh guru untuk memperdalam materi pelajaran dan menjelaskan khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Materi yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam cukup banyak dan sangat luas pembahasannya mengenai cerita sejarah yang sesuai dengan perkembangan zaman dari masa kemasa sehingga dengan bantuan media yang bervariasi juga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi menarik perhatian dan meningkatkan semangat siswa dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru.

Bentuk kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran ditunjukkan dengan memadukan beberapa media pembelajaran. Disamping itu, dalam menggunakan media pembelajaran guru PAI di MTsN 1 Ponorogo memodifikasi media untuk menyampaikan materi ajarnya. Pak khoiruddin dalam menyampaikan materi SKI dengan bantuan media pembelajaran yang disebut media Likurdin. Media likurdin merupakan media yang dimodifikasi berbentuk monopoli dengan menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang melibatkan siswa untuk mendapatkan informasi melalui permainan sehingga akan lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan metode konvensional. Desain media ini juga sama dengan permainan monopoli pada umumnya, produk ini didesain menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* dan ada beberapa point dalam permainan monopoli tersebut diubah dan menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi SKI. Media pembelajaran

likurdin dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa. Media ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan siswa. Selain menyenangkan, media tersebut juga dapat mengasah kertrampilan strategi, kerja sam tim serta berguna untuk mempererat hubungan dengan teman sekelasnya begitu pula dengan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut.

Disamping itu, bu Faida dalam menyampaikan materi SKI juga menggunakan media modifikasi berupa seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi yang berintegrasikan dengan kearifan lokal seperti wayang. Wayang selain digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran tertentu juga digunakan sebagai pengintegrasian pengetahuan mengenai tokoh-tokoh wayang itu sendiri maupun perumpaan tokoh-tokoh lain menggunakan media tersebut kepada siswa. Hal ini mengingat eksistensi kesenian wayang dikalangan generasi muda sudah mulai punah, mereka memiliki melihat pertunjukkan modern seperti film, konser dari pada menonton pertunjukkan wayang yang notabene mengandung banyak nilai moral. Media ini digunakan dalam membantu penerapan metode jigsaw wayang yang digunakan untuk menyampaikan materi di kelas.

Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan berbagai macam media pembelajaran juga ikut berkembang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pak Khoiruddin dan bu Faida tidak hanya menggunakan dan terpaku pada penggunaan buku pengangan saja. Untuk menambah wawasan pengetahuan untuk dirinya sendiri maupun siswa, beliau juga mencari dan memberikan informasi dari berbagai media

seperti halnya, dari situs-situs internet yang terpercaya, membaca majalah, jurnal, Koran, bahkan buku-buku terbaru yang isinya relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Fungsi dari media pembelajaran, dapat dilihat dari segi perkembangan media itu sendiri, yaitu:

- a. Pada mulanya media berfungsi sebagai alat bantu mengajar
- b. Dengan masuknya audio-visual instruction, media berfungsi memberikan pengalaman konkrit kepada peserta didik
- c. Munculnya teori komunikasi menyebabkan media mempunyai fungsi sebagai alat penyalur pesan/informasi belajar
- d. Adanya penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran, media berfungsi sebagai bagian integral dalam program pembelajaran
- e. Media bukan saja sekedar berfungsi sebagai peraga bagi tenaga pendidik, tetapi pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.<sup>95</sup>

Guru yang mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus dapat mengintegrasikan media pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan dan juga dengan karakteristik peserta didik.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Sutiah, *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 29-30.

<sup>96</sup> Neli Rahmaniah, dkk. *Guru Kreatif Bermedia Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 168.

Dari hasil pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan, didapati bahwa kreativitas guru dalam menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran sudah baik dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu mengetahui dan memahami berbagai macam media pembelajaran serta mengetahui bagaimana cara menggunakan media secara kreatif. Sehingga guru mampu memilih media pembelajaran apa yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik serta lingkungan .

Menjadi guru yang kreatif tidaklah secara instans atau tiba-tiba, melainkan ada proses dari waktu kewaktu dan biasanya guru mendapatkan dukungan dari pihak sekolah untuk memotivasi agar guru dapat mengembangkan kreativitasny dan biasanya mengadakan pelatihan-pelatihan seperti seminar, penataran, workshop, diklat-diklat guru agar semakin kreatif baik itu diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Di MTsN 1 Ponorogo ini pihak sekolah memberikan apresiasi kepada guru yang mempunyai kreativitas tinggi pada setiap tahunnya supaya guru-guru lain juga termotivasi untuk selalu mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MTsN 1 Ponorogo cukup kreatif dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam media maupun metode pembelajaran pada setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari dari kegiatan belajar mengajar guru PAI sudah menggunakan beberapa media mengajar seperti, buku pegangan guru dan siswa, LCD, OHP, Power Point, video pembelajaran, gambar-

gambar atau ilustrasi pembelajaran dan media digital lainnya. Dalam mengajar terkadang guru PAI juga mengadakan variasi dengan menggunakan dua media pembelajaran atau lebih. Penggunaan beberapa media dalam setiap kegiatan belajar mengajar seperti LCD dan menayangkan video animasi pembelajaran dapat menarik minat siswa dalam belajar dan siswa tidak hanya fokus terhadap satu buku yang dimilikinya. Siswa juga dituntut untuk mencari berbagai literature atau sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam baik dari buku, majalah, koran, maupun melihat di internet. Hal ini menjadikan suasana belajar akan lebih menyenangkan jika guru dapat dengan baik menggunakan fasilitas yang ada.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa karena materinya yang lumayan banyak dan penuh dengan cerita-cerita pada zaman dahulu. Oleh karena itu, perlu adanya media serta segala hal yang mendukung kreatifitas guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran ini.

Dengan demikian pak Khoiruddin dan bu Faida juga sudah bisa di katagorikan guru yang kreatif karena sudah memenuhi atau sesuai dengan indikator guru kreatif, yakni beliau sudah memiliki kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan berfikir (*fleksibility*), elaborasi (*elaboration*), originalitas (*originality/keaslian*), serta ketrampilan menilai dan mengevaluasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari analisis data tentang kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan kemampuan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran dan memodifikasi metode pembelajaran sehingga tercipta metode yang baru yang diberi nama metode *Math Playground Forced Assignment* serta metode Jigsaw wayang. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi pembelajaran, sehingga pembelajaran SKI dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Kreativitas guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTsN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan media OHP, LCD, Power Point, Video pembelajaran, gambar-gambar atau ilustrasi pembelajaran, seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi, dan media digital lainnya serta buku pengangan guru dan buku siswa disamping itu guru PAI juga memodifikasi media pembelajaran visual berupa seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi dan menciptakan media baru

yang diberi nama media pembelajaran Likurdin. Dengan media tersebut pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai harapan, dan materi dapat tersampaikan dengan baik serta pelajaran dapat mengasyikkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai kreativitas mengajar guru PAI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Ponorogo, maka penulis memberikan beberapa saran kepada:

### **1. Pendidik**

Guru hendaknya memperhatikan dalam mempersiapkan penggunaan metode dan media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dalam kelas bisa efektif dan menyenangkan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

### **2. Kepala sekolah**

Untuk terus memberikan dukungan kepada pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksimal dan mengadakan berbagai macam pelatihan-pelatihan, workshop-workshop untuk meningkatkan kreativitas guru terkait penggunaan metode dan media pembelajaran didalam kelas. Dan diharapkan pihak sekolah mengadakan pembenahan terhadap sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang terciptanya tujuan pendidikan.

### **3. Peneliti yang akan datang**

Untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian lebih lanjut dan mendalam tentang berbagai macam metode dan media pembelajaran di sekolah.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Ramli. Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 4, No. 1, 2016: 35-49.
- Afandi, Muhammad dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013.
- Andika, Kenny dkk. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta, *Jurnal Ilmiah Econosains*, Vol. 14. No. 1, Maret 2016: 98-112.
- Aprinawati, Iis. Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 2, No. 1. April 2018: 140-147.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Aslan dan Suhari. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Kalimantan Barat: Katalog Dalam terbitan, 2018.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2011.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hasanah, Muwahidah Nur, dkk. *Metode Pembelajaran PAI*. Sumatera Barat: CV Azka Puspita, 2022.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- M. Hosman. *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru Kepala Sekolah serta Pengawas Sekolah*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2016
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohammad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.
- Mulyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Oktiani, Ifni. Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserat Didik, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017: 216-232.
- Pentury, Holda Jolanda. Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4, No. 3, November 2017: 265-272.
- Rahmaniah, Neli, dkk. *Guru Kreatif Bermedia Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutiah. *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: Pressindo, 2012.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.